



Bengkulu, 1995

"Ari, cepatlah bani, Mak ngan Bak lah nunggu di lua' bilik,¹" Kak Ita memanggil saya untuk segera berkumpul di ruang tamu. Saya bergegas melepas kain sarung yang tadi saya pakai untuk mengaji di masjid. Setiap hari setelah salat Asar, saya dan teman-teman beramai-ramai membawa *iqra'*, ada juga yang sudah membawa Alquran karena bacaannya sudah lebih baik. Sedangkan saya masih membawa *iqra'*, karena saya baru mengenal huruf hijaiyah. Saya masih belum pandai membaca Alquran.

Saya duduk di samping kakak, melipat tangan rapi di atas kedua kaki, layaknya sedang berhadapan dengan Bu Guru di sekolah. Saya, kakak, dan adik hanya menatap lekat-lekat wajah Bapak dan Ibu yang sedari tadi memerhatikan kami satu per satu. Tadi pagi Bapak dan Ibu baru pulang dari kebun, baru selesai panen lada. Mungkin saja Bapak dan Ibu ingin menyampaikan sesuatu.

¹ Ari, cepat, Bapak dan Ibu sudah menunggu di ruang tamu

Saya tidak tahu apa yang akan disampaikan oleh Bapak dan Ibu. Saya hanya diam mematung, menanti suara Bapak memecah keheningan. Hening dan tetap saja hening. Bapak dan Ibu masih belum memulai perbincangan malam ini. Saya semakin penasaran, apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh Bapak dan Ibu. Keduanya memang kadang penuh misteri, sulit untuk ditebak.

Bapak adalah sosok yang sangat hemat dalam bicara, sedangkan Ibu adalah sosok yang sangat aktif dalam berbicara. Saya sangat menghormati keduanya, tidak pernah tebesit di dalam benak untuk melukai perasaan keduanya. Saya selalu berusaha untuk membuat keduanya bangga.

Setelah beberapa saat menunggu, Bapak mulai bicara. “Kakak mau jadi apa nanti?” tanyanya pada kakakku. Kakakku berpikir sejenak sambil menatap langit-langit rumah. Mungkin saja kakakku sedang mencari jawaban di atas sana, melihat cicak yang ada di atas sana.

“Mau jadi dokter,” jawabnya penuh semangat. Keren. Jika kakakku memang mau menjadi dokter, itu artinya saya tidak perlu pergi ke rumah sakit untuk berobat, cukup minta kakakku yang memeriksa. Seisi rumah tahu bahwa saya sangat takut dengan jarum suntik. Saya lebih memilih untuk minum sekian banyak obat ketimbang satu suntikan. Itu sangat mengerikan.

Sekarang Bapak menatap saya lembut, penuh kasih sayang. Saya tahu betapa ia sangat menyayangi kami, anak-anaknya. Ia selalu memiliki caranya sendiri dalam menyayangi kami semua, dengan cara membangunkan kami untuk salat Subuh, dengan cara memeluk kami erat setiap kali ia akan pergi, dengan cara mencium kening kami penuh hangat setiap kali ia kembali. Ia selalu istimewa dan akan selalu

istimewa di hati kami. Ia adalah pejuang yang selalu berhasil memenangkan hati kami untuk kembali ke dalam pelukan hangat kasihnya. Sekarang, nanti, dan sampai kapan pun kami akan tetap memanggilnya Bapak.

Meski Bapak sedikit bicara, tapi saya sangat mengaguminya, dialah pahlawan di dalam keluarga ini, yang penuh semangat menyekolahkan kami anak-anaknya, yang penuh tetes keringat memperjuangkan semua yang terbaik untuk keluarga tercinta ini. Saya bisa melihat dengan baik dari raut wajahnya, betapa ia sangat mencintai kami sepenuh hati. Senyum itu, senyum bahagia yang selalu terlukis indah di wajahnya.

“Ari nanti mau jadi apa, Nak?”

Saya mengikuti apa yang dilakukan kakakku, saya menatap langit-langit, ada seekor cicak yang sedang mencari makan di dalam gelapnya malam. Saya berharap ada jawaban yang terukir di atas sana, tapi saya tidak menemukan jawaban. Saya berpikir sejenak, menarik napas dalam-dalam, mencoba untuk menjawab pertanyaan ini dengan tenang. Entah mengapa, saya ingin menjawab pertanyaan ini dengan seribu jawaban. Andai saja bisa saya jawab sekaligus, mungkin saya akan menjawabnya dengan seribu satu jawaban. Ah cukup, Bapak menunggu jawaban.

“Mau jadi tentara, polisi, dan dokter,” saya menjawab dengan mantap sambil tersenyum penuh keyakinan.

“Banyak banget, pilih salah satu, mana bisa kamu jadi tentara, jadi polisi, dan jadi tentara sekaligus,” komentar kakakku pedas. Saya menjauh dari kakakku, mendekati Tenti yang baru berusia empat tahun.

Bapak tersenyum mendengar jawaban saya, kemudian ia berbagi cerita tentang masa lalunya. Mungkin Bapak ingin

kami mengerti akan masa lalunya, agar kami mengambil pelajaran dari kisahnya. Saya berusaha menjadi pendengar yang baik, berusaha mendengarkan setiap kata yang ia ucapkan.

“Dulu, Bapak pernah ingin menjadi seorang guru. Sampai hari ini, Bapak tidak bisa mewujudkan impian itu. Bapak hanya bisa menyelesaikan sekolah dasar sampai kelas dua saja, setelah itu, Bapak membantu kakekmu menyekolahkan pamanmu yang sekarang menjadi tentara. Bapak rela berhenti sekolah, demi membantu kakek mencari nafkah. Bapak pernah mendepak erat cita-cita itu, mendidik putra-putri bangsa ini menjadi anak-anak yang memiliki pengetahuan yang luas.”

Bapak mengakhiri ceritanya dengan menarik napas panjang, seolah-olah sedang melepaskan impian yang sedari dulu pernah ia rajut. Saya terdiam mendengar kisahnya. Sekarang giliran Ibu yang bercerita. Kakak mengambil posisi duduk di samping Ibu, sambil mendengarkan cerita masa lalu Ibu.

“Ibu pernah ingin menjadi guru Matematika. Nasib Ibu tidak jauh beda dengan bapakmu. Ibu harus merelakan kepergiaan kedua orang tua Ibu saat masih di kelas tiga sekolah dasar. Di usia yang masih sangat kecil, Ibu sudah menjadi yatim piatu. Ibu berhenti sekolah, karena tidak ingin membuat susah kakak-kakak Ibu yang berjuang menghidupi kami sekeluarga. Ibu membantu kakak mencari nafkah. Kadang Ibu menangis saat melihat anak-anak seumuran dengan Ibu berpakaian rapi, pergi ke sekolah untuk menuntut ilmu. Itu adalah cita-cita yang pernah Ibu impikan. Impian Ibu sama dengan bapakmu, mimpi itu hanya sekadar mimpi yang tak pernah terwujud,” Ibu mengakhiri ceritanya sambil memeluk Tenti yang ada di pangkuannya, kemudian mengusap

kening Kak Ita.

Saya duduk di samping Bapak. Saya memeluk erat tubuhnya. Bersender manja di sampingnya.

“Sekarang, izinkan Bapak dan Ibu menitipkan mimpi ini pada kalian semua. Bapak dan Ibu tidak memaksa kalian untuk menjadi guru. Menjadi apa pun kalian nanti, selagi itu baik, Bapak dan Ibu akan selalu mendukung kalian. Kalian boleh menggapai semua impian yang ingin kalian raih. Jika memang ada salah satu diantara kalian yang kebetulan menjadi guru, maka itu adalah titipan mimpi dari Bapak dan Ibu,” ucap Bapak sambil menatap kami satu persatu. Tatapan itu begitu menyejukkan. Ada haru mendengar apa yang baru saja Bapak ucapkan.

Saya mendengarkan cerita Bapak dan Ibu dengan penuh takzim. Kakak juga mendengarkan cerita keduanya, ada embun di kedua mata Kak Ita. Kak Ita menangis. Setelah mendengarkan titipan mimpi Bapak dan Ibu, kami berpelukan. Saya ikut menangis, meski sebenarnya saya masih belum terlalu paham dengan apa yang dimaksud oleh kedua malaikat hidup saya ini. Namun saya bertekad, ingin menggapai mimpi yang keduanya titipkan pada kami.

*“Kite ha’us belaja’ lehelau, Dek, ndang sampai mengiciwekan Bak dan Mak.”*² Kakak memeluk saya erat. Saya merasakan kesungguhan dari pancaran kedua mata Kak Ita yang basah. Saya mengangguk. Saya bertekad akan mewujudkan mimpi Bapak dan Ibu. Tuhan, berilah jalan bagi diri ini.



Hari ini hari Minggu, Bapak dan Ibu mengajak kami bermain sepuasnya di pinggir pantai. Saya dan Kak Ita melukis

² Kita harus rajin belajar, Dek, jangan sampai mengecewakan Bapak dan Ibu.

nama kami masing-masing di atas pasir yang putih lagi bersih. Sesekali kami berkejaran dengan ombak, membasahi kaki kami dengan deburan ombak. Ibu sedang mengajak adik berlari-lari kecil. Saya bisa melihat kebahagiaan dari wajah Bapak dan Ibu.

*"Bak, aku ndak mandi."*³

*"Ndanglah, kalu bang hanyut kelak'i."*⁴

Saya menuruti apa kata Bapak, kemudian duduk di pangkuannya.

"Coba lihat ke tengah laut sana, ada perahu-perahu nelayan yang sedang berlayar." Jari tangan Bapak menunjuk ke tengah laut. Saya memerhatikan kapal-kapal milik nelayan.

"Perjalanan kalian dalam menggapai impian itu ibarat sedang berlayar menyeberangi samudra luas. Di tengah samudra nanti akan banyak halangan merintang. Mungkin akan ada badai, ombak besar, yang siap menghancurkan benteng kapal. Kalian harus siap dengan segala halangan yang ada, kalian harus yakin bahwa kalian bisa melalui semua itu, hingga akhirnya kalian akan menjadi pemenangnya. Kalian akan berhasil menyeberangi samudra, sampai pada pantai impian."

Saya masih tidak terlalu paham maksud dari ucapan Bapak barusan. Yang bisa saya mengerti hanyalah saya harus siap dengan segala cobaan dalam hidup, saya harus yakin akan semua impian yang ingin saya capai. Selebihnya saya sama sekali tidak mengerti dengan bahasa yang Bapak gunakan. Bapak menggunakan bahasa tingkat dewa.

"Mungkin sekarang anak Bapak belum terlalu paham, tapi nanti, Ari pasti akan paham apa yang Bapak maksud." Setelah mengucapkan itu, Bapak menggelitik badan saya, ia berhasil

³ Bapak, aku mau mandi.

⁴ Jangan, nanti hanyut.

membuat saya berguling-guling di atas pasir karena geli.

“Ibu...,” saya mengadu pada Ibu sambil berlari. Sedangkan Bapak hanya tertawa.

Saya ikut bermain dengan Ibu, Kak Ita, dan Tenti. Kami membuat rumah-rumahan dari pasir, membentuknya dengan bentuk yang mirip dengan rumah kami. Rumah kami hanyalah rumah sederhana yang diisi oleh orang-orang yang bahagia dengan kesederhanaan itu. Saya bahagia dengan kehidupan ini. Saya bahagia karena Bapak dan Ibu mencurahkan kasih yang tulus pada kami.

Setelah puas menikmati keindahan pantai, kami langsung pulang ke rumah. Badan kami dipenuhi oleh butiran pasir, saya membiarkan telapak kaki telanjang, merasai halusnya pasir.

Sambil berjalan, Ibu kembali berpesan, “Menjadi apa pun kamu nanti, Tuhan harus ada di dalam hatimu, Nak.”

Pesan Ibu persis seperti pesan yang Paman berikan. “Mungkinkah itu adalah pesan turun-temurun yang Bapak dan Ibu yakini?” saya hanya mengira-ngira.

“Tuhan itu ada di mana, Bu?” tanya Tenti polos.

“Tuhan itu ada di sini,” jawab Ibu sambil menunjuk dada adik.

Tenti meraba dadanya, terlihat seolah-olah sedang memikirkan jawaban Ibu.

“Nanti anak Ibu akan mengerti, anak Ibu harus rajin salat dan mengaji, anak yang salehah akan disayang Tuhan. Anak Ibu mau disayang Tuhan, kan?” tanya Ibu pada adik.

Tenti mengangguk, kemudian ikut melangkah bersama menuju rumah. Langkah kami gontai, menelusuri jalan setepak, menyeberangi jalan raya, melintasi pohon kelapa yang menjulang tinggi, hingga akhirnya kami sampai di rumah.